



## PERAN PESANTREN DALAM MEWARISI AKHLAKUL BANIN UNTUK PENDIDIKAN ANAK

Hilda<sup>1</sup>, Mawar Holipatul Mar'ah<sup>2</sup>, Yasin Abdullah<sup>3</sup>, Muhammad Purnama Alam<sup>4</sup>, Muhammad Zaky Ulumillah<sup>5</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan<sup>1,2,3,4,5</sup>

[hildamunaada@gmail.com](mailto:hildamunaada@gmail.com)<sup>1</sup>, [mawarkholifatul@gmail.com](mailto:mawarkholifatul@gmail.com)<sup>2</sup>, [yasinabdullah408@gmail.com](mailto:yasinabdullah408@gmail.com)<sup>3</sup>,

[alampurnama378@gmail.com](mailto:alampurnama378@gmail.com)<sup>4</sup>, [mouhzaky07@gmail.com](mailto:mouhzaky07@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Peran pesantren sebagai Lembaga pendidikan yang menyimpan warisan spiriyual tetap relevan di era kontemporer ini terutama dalam membentuk karakter anak, karena itu pentingnya dalam mewariskannilai-nilai akhlak yang menjadi inti pendidikan pesantren salah satunya adalah kitab Akhlakul Banin. Artikel ini bertujuan un tuk mengkaji bagaimana warisan pendidikan pesantrendi terapkan dalam mendidik anak melalui pembelajaran kitab Ahklakul Banin, serta mejelaskan metode, dampak dan factor pendudkung maupun penghambatnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji warisan pendidikan pesantren dalam mendidik anak melalui pembelajaran kitab Akhlakul Banin, serta menganalisis penerapan dan dampak nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya terhadap pendidikan anak. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data primer berupa kitab Akhlakul Banin jilid 1–4, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur pendidikan akhlak, tafsir, hadits, serta kajian kontemporer tentang pendidikan karakter yang diterbitkan antara tahun 2021–2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab Akhlakul Banin memuat nilai-nilai akhlak fundamental seperti adab kepada Allah, orang tua, guru, sesama, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut relevan dan aplikatif dalam membentuk karakter anak di tengah tantangan pendidikan modern, sehingga memperkuat peran pesantren sebagai institusi strategis dalam pendidikan akhlak anak.

**Kata kunci:** *Warisan Pesantren; Pendidikan Anak; Akhlakul Banin; Pendidikan Akhlak; Karakter Anak*

### PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Pesantren sudah ada sejak lama di Indonesia serta menyimpan berbagai warisan pendidikan, spiritual, dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas bangsa. Banyaknya kasus perilaku negatif pada anak terutama di era modern yang penuh dengan tantangan sosial dan budaya seperti kekerasan, kurang penghormatan kepada orang lain dan kurangnya disiplin kini semakin meningkat, sehingga kondisi ini membuat pesantren dalam mendidik anak semakin penting, karena pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mampu membentuk karakter akhlak yang baik pada anak.

Melalui ajaran islam pesantren menjadi warisan pendidikan utama yang focus pada pembentukan akhlak, salah satunya di sampaikan melalui kitab kuning salah satunya Akhlakul Banin kitab yang banyak di gunakan untuk mendidik anak tentang nilai-nilai akhlak' karena di dalamnya berisi panduan praktis mengenai perilaku yang sesuai dengan ajaran islam. Meskipun banyak penelitian yang membahas pendidikan tentang pendidikan dan kitab kuning, namun masih perlu kajian yang terpadu tentang warisan pesantren di terapkan dalam mendidik anak melalui kitab Akhlakul Banin.

Karena itu artikel ini bertujuan untuk mengkaji warisan pendidikan pesantren dalam pendidikan anak, menjelaskan pembelajaran Akhlakul Banin sebagai bagian dari warisan pesantren dan menganalisis penerapan serta dampak nilai-nilai pendidikan pesantren pada anak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kepustakaan (library research). Sumber data primer adalah kitab Akhlakul Banin jilid 1-4, sementara sumber sekunder meliputi literatur tentang pendidikan akhlak, tafsir, hadits, dan kajian kontemporer tentang pendidikan karakter. Analisis dilakukan secara kualitatif untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dan merumuskan relevansinya dengan konteks pendidikan anak di zaman sekarang serta di dasarkan pada 25 referensi ilmiah yang di terbitkan antara tahun 2021 hingga 2026 yang mencakup jurnal ilmiah, tesis dan makalah penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Warisan Pendidikan Pesantren Dalam Pendidikan Anak**

Warisan pendidikan pesantren merupakan hasil dari perjalanan panjang lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki peran besar dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang diwariskan secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut tumbuh melalui sistem pendidikan yang khas, seperti keteladanan kiai, kedisiplinan santri, kehidupan sederhana, serta pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pemikiran tokoh-tokoh pesantren menjadi landasan penting dalam menjaga dan mengembangkan warisan pendidikan ini. KH. M. Hasyim Asy'ari, misalnya, menekankan pentingnya adab dalam pendidikan anak. Menurut beliau, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari akhlak dan sikap hormat terhadap guru serta sesama. Konsep pendidikan yang beliau gagas memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sehingga anak tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang dan bertanggung jawab secara moral.

Selain itu, pemikiran Mahmud Yunus tentang modernisme pendidikan Islam memberikan kontribusi besar dalam pembaruan sistem pendidikan pesantren. Mahmud Yunus mendorong agar pesantren membuka diri terhadap ilmu pengetahuan umum dan metode pembelajaran modern, seperti penggunaan kurikulum yang lebih terstruktur dan sistem evaluasi yang jelas. Pembaruan ini bertujuan agar lulusan pesantren mampu bersaing di tengah perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan globalisasi, tanpa harus meninggalkan nilai-nilai tradisional pesantren yang telah mengakar kuat.

Dalam praktik pendidikan sehari-hari, pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran keagamaan, tetapi juga menekankan pembentukan kemampuan sosial anak. Kehidupan santri yang dijalani secara kolektif melatih anak untuk hidup mandiri, disiplin, saling membantu, dan menghargai perbedaan. Interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren menumbuhkan rasa empati, kepedulian terhadap sesama, serta tanggung jawab sosial yang menjadi bekal penting bagi anak ketika kembali ke masyarakat.

Seiring dengan perkembangan isu global, beberapa pesantren juga mulai mengembangkan konsep pendidikan yang mengintegrasikan antara ekologi dan pedagogi. Pendidikan berbasis lingkungan ini mengajarkan anak untuk menjaga alam sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan. Melalui kegiatan seperti kerja bakti, pengelolaan sampah, dan pemanfaatan lahan pesantren secara berkelanjutan, anak-anak diajarkan bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari ibadah dan bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Konsep ini memperkaya warisan pendidikan pesantren dengan dimensi kepedulian ekologis yang relevan dengan tantangan zaman.

Pengembangan warisan pendidikan pesantren juga tampak pada berbagai jenjang pendidikan. Pada tingkat dasar, pesantren menanamkan nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan ibadah, hafalan dasar, serta pembentukan akhlak. Pada tingkat menengah, pesantren mengembangkan kurikulum terpadu yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren, seperti pengkajian kitab klasik, kegiatan keagamaan, dan pelatihan kepemimpinan. Sementara itu, pada tingkat perguruan tinggi, model pendidikan berbasis pesantren seperti yang diterapkan di Institut Pesantren KH. Abdul Chalim menunjukkan bahwa nilai-nilai pesantren tetap relevan dalam dunia

akademik yang lebih luas.

Selain melalui lembaga formal, warisan pendidikan pesantren juga hidup dan berkembang melalui tradisi keagamaan masyarakat. Tradisi seperti Ratib Samman yang berkembang di Desa Batu Panco menjadi salah satu contoh warisan pesantren yang masih lestari. Tradisi ini tidak hanya mengajarkan nilai spiritual, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan, solidaritas sosial, dan kecintaan terhadap ajaran Islam sejak usia dini. Melalui tradisi semacam ini, pendidikan pesantren tidak hanya berlangsung di dalam lembaga, tetapi juga menyatu dengan kehidupan sosial masyarakat.

Dengan demikian, warisan pendidikan pesantren dalam pendidikan anak merupakan perpaduan antara nilai intelektual, spiritual, dan sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pesantren tidak hanya menjaga tradisi keilmuan Islam, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, peduli terhadap lingkungan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan masyarakat modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

## B. Pembelajaran Akhlakul Banin Sebagai Bagian Dari Warisan Pesantren

Kitab Akhlakul Banin merupakan salah satu kitab akhlak yang paling banyak digunakan di pesantren dalam mendidik anak-anak mengenai nilai moral dan pembentukan karakter. Kitab ini menjadi sangat penting sebagai bagian dari warisan pendidikan pesantren karena fokus utamanya bukan hanya pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi pada pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Dalam tradisi pesantren, akhlak dipandang sebagai fondasi utama sebelum ilmu, sebab ilmu tanpa akhlak dikhawatirkan tidak membawa manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

Pembelajaran kitab *Akhlakul Banin* umumnya dilakukan secara rutin setiap hari dengan metode pembiasaan (*habituation*), sehingga nilai-nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar menyatu dalam kehidupan sehari-hari anak. Metode pembiasaan ini menjadi ciri khas pendidikan pesantren, di mana santri tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi langsung mempraktikkan adab dan perilaku yang diajarkan dalam kitab tersebut. Dengan cara ini, pendidikan akhlak tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Materi yang disampaikan dalam kitab *Akhlakul Banin* mencakup berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, orang tua, teman, serta adab dalam berinteraksi sosial di masyarakat. Kitab ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh praktis, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh anak-anak. Hal ini menjadikan *Akhlakul Banin* relevan untuk digunakan dalam pendidikan dasar, khususnya di lingkungan pesantren dan madrasah.

Salah satu penekanan utama dalam *Akhlakul Banin* adalah akhlak kepada guru. Kitab ini menanamkan kesadaran bahwa menghormati guru merupakan kunci utama keberkahan ilmu. Dalam tradisi pesantren, dikenal istilah *barakah al-‘ilm* (keberkahan ilmu), yaitu manfaat dan kebaikan yang terus mengalir dari ilmu yang dipelajari dengan adab. Ilmu yang dipelajari dengan sikap hormat dan tawadhu’ kepada guru diyakini akan lebih mudah diamalkan dan memberi pengaruh positif dalam kehidupan, sedangkan ilmu yang dipelajari tanpa adab dikhawatirkan menjadi sia-sia, meskipun secara hafalan terlihat banyak.

Teladan tentang adab kepada guru dapat ditemukan dalam kisah para ulama besar, salah satunya Imam Syafi’i rahimahullah. Beliau pernah berkata:

كُنْتُ أَصْفَحُ الْوَرَقَةَ بَيْنَ يَدَيْ مَالِكٍ صَفْحًا رَفِيقًا هَيِّبَةً لَهُ لِنَأْلَى يَسْمَعُ وَقَعَهَا

“*Aku membalik lembaran kitab di hadapan Imam Malik dengan sangat lembut karena segan kepadanya, agar beliau tidak mendengar suara lembarannya.*”

Kisah ini menunjukkan tingginya adab murid kepada guru pada masa ulama terdahulu. Tingkat adab seperti ini hampir sulit ditemukan di zaman sekarang. Realitas pendidikan saat ini menunjukkan adanya kemunduran akhlak, di mana sebagian murid berani membantah guru secara terbuka, mengejek guru di media sosial, bahkan merekam kesalahan guru untuk disebar.

Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, sehingga pembelajaran kitab *Akhlakul Banin* menjadi semakin relevan sebagai upaya memperbaiki krisis akhlak generasi muda.

Selain akhlak kepada guru, *Akhlakul Banin* juga memberikan perhatian besar pada akhlak kepada orang tua. Kitab ini mengajarkan bentuk-bentuk bakti kepada orang tua secara praktis, seperti berbicara dengan lemah lembut, tidak memotong pembicaraan, menuruti perintah orang tua selama tidak bertentangan dengan syariat, membantu pekerjaan rumah, mendoakan orang tua, serta mencium tangan sebagai tanda hormat. Tradisi mencium tangan orang tua dan guru masih kuat dipraktikkan di pesantren dan menjadi simbol penghormatan serta kerendahan hati anak.

Pilar berikutnya dalam *Akhlakul Banin* adalah akhlak kepada sesama, yang mencakup hubungan dengan teman, tetangga, dan masyarakat secara umum. Islam sangat menekankan pentingnya akhlak sosial, karena keimanan seseorang tidak hanya diukur dari ibadah ritual semata, tetapi juga dari bagaimana ia memperlakukan orang lain. Inilah yang membedakan Islam sebagai agama yang tidak hanya berorientasi pada hubungan vertikal dengan Allah, tetapi juga hubungan horizontal dengan sesama manusia.

Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.” (QS. Al-Ma'idah [5]: 2)

Ayat ini menjadi landasan teologis pentingnya solidaritas sosial dalam Islam. Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu, anak perlu dibiasakan sejak dini untuk peduli, saling membantu, dan tidak bersikap egois. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam *Akhlakul Banin* agar anak tumbuh menjadi pribadi yang beriman sekaligus bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Adapun metode pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian kitab *Akhlakul Banin* cukup beragam, di antaranya ceramah, diskusi kelompok, penugasan praktis, serta keteladanan langsung dari guru atau ustadz. Keteladanan menjadi metode yang sangat efektif, karena anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Di Pesantren Tahfidz Hayatinur, misalnya, kitab *Akhlakul Banin* digunakan sebagai media utama dalam pembinaan karakter siswa melalui kajian rutin yang disertai penerapan akhlak dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, di Pondok Pesantren Hidayatul Insan Palangkaraya, pembelajaran kitab *Akhlakul Banin* dipadukan dengan program penguatan pendidikan karakter secara terintegrasi.

Hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Akhlakul Banin* sangat efektif dalam meningkatkan kualitas akhlak dan moral anak. Sebagian besar anak menunjukkan perubahan perilaku yang positif setelah mengikuti pembelajaran kitab ini, seperti menjadi lebih sopan, lebih menghormati orang lain, serta lebih tertib dalam menjalankan ibadah. Keberhasilan pembelajaran ini didukung oleh kerja sama yang baik antara guru, pengurus pesantren, orang tua, serta lingkungan pesantren yang kondusif dalam membentuk karakter anak.

Namun demikian, terdapat pula faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran *Akhlakul Banin*, seperti kebiasaan lama anak yang sulit diubah serta pengaruh lingkungan luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan di pesantren. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat agar nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab *Akhlakul Banin* dapat tertanam kuat dan bertahan dalam kehidupan anak di masa depan.

### C. Penerapan dan Dampak Nilai-Nilai Pendidikan Pesantren Pada Anak

Penerapan warisan pendidikan pesantren yang dipadukan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab *Akhlakul Banin* memberikan dampak yang sangat positif dan signifikan terhadap perkembangan akhlak, kepribadian, serta kesiapan sosial anak. Pendidikan pesantren tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi lebih menekankan pada pembentukan karakter yang

berlandaskan nilai-nilai keislaman, adab, dan moralitas. Hal inilah yang menjadikan pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sejak usia dini.

Salah satu dampak yang paling sering ditemui dari penerapan pendidikan pesantren adalah meningkatnya rasa percaya diri anak. Kepercayaan diri ini tumbuh secara alami melalui pola pendidikan pesantren yang menempatkan guru sebagai figur pembimbing sekaligus orang tua kedua bagi santri. Kedekatan emosional antara guru dan anak menciptakan rasa aman, nyaman, dan dihargai, sehingga anak tidak merasa tertekan dalam proses belajar. Lingkungan pesantren yang relatif stabil dan penuh perhatian membuat anak berani mengemukakan pendapat, berinteraksi dengan teman sebaya, serta berani tampil di depan umum.

Selain itu, pendidikan pesantren juga membentuk mental anak agar lebih tangguh dan tidak mudah minder. Anak-anak terbiasa hidup mandiri, jauh dari orang tua, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari di pesantren. Pengalaman ini melatih ketahanan mental dan kedewasaan anak secara bertahap. Dalam konteks ini, *Akhlakul Banin* berperan sebagai pedoman perilaku yang membimbing anak agar tetap bersikap santun, rendah hati, dan tidak sombong meskipun memiliki kemampuan atau kelebihan tertentu.

Pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren juga terbukti mampu meningkatkan kesiapan belajar anak ketika memasuki jenjang pendidikan formal, khususnya sekolah dasar. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pesantren umumnya telah terbiasa dengan rutinitas belajar, kedisiplinan waktu, serta kepatuhan terhadap aturan. Hal ini membuat mereka lebih siap secara mental dan emosional dalam menghadapi tuntutan pembelajaran di sekolah formal, baik dari segi akademik maupun sosial.

Kesiapan belajar tersebut tidak hanya terlihat dari kemampuan membaca, menulis, dan menghafal, tetapi juga dari sikap anak terhadap proses belajar itu sendiri. Anak-anak cenderung lebih sabar, tekun, dan memiliki etika belajar yang baik, seperti menghormati guru, mendengarkan penjelasan dengan sungguh-sungguh, serta tidak mudah mengganggu teman. Sikap-sikap ini merupakan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak yang diajarkan secara konsisten melalui kitab *Akhlakul Banin*.

Lebih jauh lagi, pendidikan pesantren juga membentuk kesadaran spiritual anak sejak dini. Anak-anak dibiasakan untuk mengaitkan setiap aktivitas dengan nilai ibadah, termasuk dalam belajar dan berinteraksi sosial. Kesadaran ini menumbuhkan motivasi intrinsik dalam diri anak untuk berbuat baik, bukan semata-mata karena takut hukuman, tetapi karena dorongan iman dan tanggung jawab moral. Inilah salah satu keunggulan utama warisan pendidikan pesantren dibandingkan dengan sistem pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif.

Meskipun penerapan warisan pendidikan pesantren terbukti memberikan banyak dampak positif bagi perkembangan akhlak dan karakter anak, pesantren dan sekolah berbasis pesantren juga tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang paling sering dihadapi adalah keterbatasan akses terhadap teknologi dan sarana pembelajaran modern. Di tengah perkembangan dunia pendidikan yang semakin digital, beberapa pesantren masih memiliki keterbatasan fasilitas seperti perangkat teknologi, jaringan internet, dan media pembelajaran berbasis digital.

Namun demikian, keterbatasan teknologi tersebut tidak serta-merta menjadi penghambat utama keberhasilan pendidikan pesantren. Justru dalam kondisi ini, nilai-nilai tradisional pesantren tampil sebagai kekuatan yang mampu menjaga kualitas pendidikan. Nilai-nilai seperti kesederhanaan, keikhlasan, kedisiplinan, keteladanan, dan kebersamaan menjadi fondasi utama yang menopang proses pembelajaran. Nilai-nilai ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang sulit ditemukan dalam sistem pendidikan modern yang serba instan.

Pendidikan pesantren menempatkan hubungan manusia sebagai inti dari proses pendidikan. Interaksi langsung antara guru dan santri, proses pembelajaran yang berlangsung secara tatap muka, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh kiai dan ustadz memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter anak. Dalam konteks ini, teknologi hanya dipandang sebagai alat bantu, bukan sebagai penentu utama keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, meskipun fasilitas teknologi terbatas, kualitas hubungan pendidik dan peserta didik tetap mampu menghasilkan proses pendidikan

yang efektif.

Selain itu, pesantren juga memiliki fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi santri. Pembelajaran tidak selalu terpaku pada buku teks atau media digital, tetapi dapat dilakukan melalui pengajian, diskusi, sorogan, hafalan, dan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari. Metode-metode tradisional ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan kedisiplinan, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap pembentukan karakter.

Tantangan lain yang dihadapi pesantren adalah pengaruh budaya luar yang semakin kuat, terutama melalui media sosial dan lingkungan pergaulan anak di luar pesantren. Nilai-nilai individualisme, konsumerisme, dan gaya hidup instan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai kesederhanaan dan kebersamaan yang diajarkan di pesantren. Dalam menghadapi tantangan ini, pesantren berperan sebagai benteng moral yang membekali anak dengan kemampuan memilah dan menyaring pengaruh negatif dari lingkungan luar.

Kitab *Akhlakul Banin* dalam konteks ini berfungsi sebagai panduan praktis yang relevan untuk menghadapi tantangan zaman. Nilai-nilai adab, pengendalian diri, serta penghormatan kepada orang lain yang diajarkan dalam kitab ini menjadi bekal penting bagi anak untuk tetap menjaga perilaku yang baik meskipun berada di tengah lingkungan yang kurang kondusif. Dengan demikian, warisan pendidikan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sistem pendidikan, tetapi juga sebagai sistem perlindungan moral bagi anak.

Lebih jauh, keberhasilan pendidikan pesantren juga tidak lepas dari peran lingkungan yang kondusif. Kehidupan pesantren yang teratur, adanya aturan yang jelas, serta pengawasan yang berkesinambungan menciptakan suasana belajar yang aman dan terarah. Anak-anak terbiasa hidup dalam keteraturan, sehingga mereka lebih mudah mengontrol perilaku dan emosinya. Kondisi ini menjadi salah satu faktor pendukung utama dalam keberhasilan penerapan nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam *Akhlakul Banin*.

Dengan demikian, meskipun pesantren menghadapi berbagai keterbatasan dan tantangan, kekuatan nilai-nilai tradisional yang menjadi warisan pendidikan pesantren mampu menjadi solusi yang efektif. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjaga kualitas pendidikan, tetapi juga memastikan bahwa tujuan utama pendidikan, yaitu pembentukan akhlak dan karakter anak, tetap tercapai secara optimal.

Kitab *Akhlakul Banin* memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak sosial anak, khususnya dalam kehidupan bermasyarakat dan berinteraksi dengan sesama. Kitab ini tidak hanya berisi nasihat normatif, tetapi memberikan panduan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diajarkan adab-adab dasar yang tampak sederhana, namun memiliki dampak yang besar, seperti membiasakan mengucapkan salam ketika bertemu, tersenyum kepada orang lain, berbicara dengan sopan, serta menjaga lisan dari perkataan yang menyakiti perasaan orang lain.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam *Akhlakul Banin* juga menjadi sarana yang efektif dalam mencegah berbagai permasalahan sosial yang sering muncul di lingkungan anak, seperti sikap saling mengejek, merendahkan, dan perilaku tidak menghargai perbedaan. Anak dibimbing untuk memahami bahwa setiap manusia memiliki kehormatan yang harus dijaga. Kebiasaan untuk tidak membuka aib orang lain, tidak mencela, serta memaafkan kesalahan sesama menjadi prinsip utama yang ditanamkan sejak dini. Pembiasaan nilai-nilai ini membuat anak lebih mampu mengendalikan emosi dan bersikap dewasa dalam menghadapi konflik sosial.

Pendekatan pendidikan pesantren dalam menanamkan akhlak sosial dilakukan dengan cara yang hangat dan manusiawi. Ketika terjadi permasalahan antar anak, penyelesaiannya tidak langsung bersifat menghukum, tetapi melalui dialog, nasihat, dan pembinaan. Guru dan pembina berperan sebagai pendengar sekaligus penengah yang membantu anak memahami kesalahan dan memperbaiki sikapnya. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran moral dari dalam diri anak, bukan sekadar kepatuhan karena takut hukuman.

Selain itu, kehidupan pesantren yang bersifat komunal secara alami membentuk solidaritas sosial yang kuat. Anak-anak hidup dalam satu lingkungan yang menuntut kebersamaan dan saling

ketergantungan. Mereka belajar berbagi ruang, waktu, dan kebutuhan hidup sehari-hari tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi. Pola kehidupan seperti ini menanamkan nilai kesetaraan, empati, dan kepedulian sosial yang sulit diperoleh melalui pembelajaran di kelas semata.

Kitab *Akhlakul Banin* memperkuat proses tersebut dengan mengajarkan pentingnya membantu orang yang kesusahan, berbagi dengan yang membutuhkan, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Anak diajak untuk tidak hidup individualistis, melainkan menjadi bagian dari masyarakat yang saling menopang. Nilai-nilai ini membentuk kesadaran bahwa kebaikan tidak hanya diukur dari ibadah personal, tetapi juga dari manfaat yang diberikan kepada orang lain.

Dengan demikian, penerapan warisan pendidikan pesantren yang didukung oleh pengajaran kitab *Akhlakul Banin* berkontribusi besar dalam membentuk anak yang memiliki kepekaan sosial, akhlak mulia, dan kemampuan hidup bermasyarakat secara harmonis. Pendidikan tidak hanya menghasilkan anak yang patuh secara ritual, tetapi juga pribadi yang santun, peduli, dan bertanggung jawab. Inilah esensi utama dari pendidikan pesantren yang relevan sepanjang zaman dan terus layak dipertahankan sebagai fondasi pembentukan karakter generasi masa depan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Warisan pendidikan pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang membentuk akhlak anak secara menyeluruh.

Nilai-nilai pendidikan pesantren yang diwariskan secara turun-temurun, seperti keteladanan guru, kedisiplinan, kesederhanaan, kebersamaan, serta pembiasaan ibadah, terbukti efektif dalam membentuk anak yang berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab. Pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam turut memperkuat landasan pendidikan pesantren dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan anak tidak bersifat parsial, melainkan holistik.

Kitab *Akhlakul Banin* sebagai bagian dari warisan pesantren memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Melalui metode pembiasaan dan keteladanan, nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam kitab ini tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tentang adab kepada Allah, guru, orang tua, dan sesama menjadi fondasi penting dalam membentuk akhlak sosial anak serta mencegah berbagai perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat.

Penerapan nilai-nilai pendidikan pesantren yang dipadukan dengan ajaran *Akhlakul Banin* memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri, kesiapan belajar, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual anak. Meskipun pesantren menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan teknologi dan pengaruh budaya luar, kekuatan nilai-nilai tradisional pesantren tetap mampu menjadi solusi efektif dalam menjaga kualitas pendidikan dan pembentukan karakter anak. Dengan demikian, warisan pendidikan pesantren tetap relevan dan layak dipertahankan sebagai fondasi pendidikan karakter generasi masa depan.

Dampak positif dari penerapan warisan pendidikan pesantren bisa dilihat dari berbagai aspek perkembangan anak termasuk peningkatan kepercayaan diri anak, kesiapan belajar, kemampuan dalam menghadapi masalah sosial dan karakter yang religious, namun terdapat pula tantangan yang perlu diatasi, seperti kurangnya pemahaman orang tua dan kurangnya akses teknologi. Oleh karena itu sangat diperlukan kerja sama yang baik dan era tantara berbagai pihak untuk memastikan bahwa warisan pendidikan pesantren dapat terus di lestarikan dan senantiasa memberikan manfaat bagi generasi mendatang.

Pendidikan akhlak juga bukan tanggung jawab satu pihak, tetapi memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama harus menjadi benteng pertama dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Sekolah melanjutkan dan memperkuat nilai-nilai tersebut melalui kurikulum dan pembiasaan. Masyarakat menciptakan lingkungan yang

kondusif sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di rumah dan sekolah tidak bertentangan dengan realitas sosial yang dihadapi anak.

Dengan kembali kepada nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab *Akhlakul Banin*, kita dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mulia dalam akhlak. Generasi yang memiliki kesadaran spiritual yang kuat, menghormati orang tua dan guru, serta peduli terhadap sesama. Generasi seperti ini yang akan mampu menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam yang luhur, dan pada akhirnya akan membawa keberkahan bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat luas.

Berdasarkan temuan dan pembahasan dalam artikel ini, diperlukan penguatan kajian terhadap warisan pendidikan pesantren sebagai model pendidikan karakter anak yang kontekstual dan berkelanjutan. Pembelajaran kitab *Akhlakul Banin* dapat dijadikan salah satu rujukan utama dalam pengembangan pendidikan akhlak anak karena memiliki pendekatan praktis, aplikatif, dan berakar kuat pada tradisi pendidikan Islam.

Selain itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji lebih mendalam efektivitas pembelajaran *Akhlakul Banin* dalam konteks pendidikan anak pada berbagai latar sosial dan budaya, khususnya dalam menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Kajian komparatif dengan model pendidikan karakter lainnya juga perlu dilakukan guna memperkaya khazanah keilmuan dan memperkuat posisi pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional.

## REFERENSI

- Abu Bakar, M. Y. (2023). Traces of KH. M. Hasyim Asy'ari Thought: Relevance for the Development of Islamic Education in Indonesia. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(2). <http://repository.uinsa.ac.id/view/subjects/130202.type.html>
- Adib, A. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232-246.
- Adib, H. (2021). Metode Pendidikan Akhlak dalam Kitab Al Akhlak li Al Banin Jilid 1-2 Karangan Syaikh Umar Baraja. Ngaji: *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 107-122.
- Agustina, D., Siswanto, S., & Hamengkubuwono, H. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ratib Samman di Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara. *Tafhim Al-Ilmi*, 12(2), 264-270. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/view/subjects/BL.type.html>
- Anis, S. (2022). Pembentukan Karakter Religius melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa di MAN 1 Mojokerto. Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. <http://repository.uac.ac.id/view/divisions/mag=5Fpai/2022.type.html>
- Arif, M. H. (2021). Model Pendidikan Perguruan Tinggi Berbasis Pondok Pesantren (Studi Kasus Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto). Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. <http://repository.uac.ac.id/view/divisions/mag=5Fmpi/2021.html>
- Aripin, J., Irawan, I., & Priatna, T. (2023). Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren. *Jurnal Pengelolaan Sains dan Teknologi di Pesantren*, 5(2), 378-386. <https://digilib.uinsgd.ac.id/view/divisions/prodi=5Fpend=5Fagama=5Fislam/2023.type.html>
- Ariyanti, D., & Farisia, H. (2024). The Role of Class Teacher's Proximity in Developing Learners' Self-Confidence at Indonesian School in Kuala Lumpur Malaysia. *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 22(2), 182-203. <http://repository.uinsa.ac.id/view/subjects/130202.type.html>
- Asror, M., Abu Bakar, M. Y., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1). <http://repository.uinsa.ac.id/view/subjects/130202.type.html>
- Au Nur, R. (2022). Relevansi Konsep Pendidikan Karakter di dalam Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pada Era Pendidikan Masa Kini. Masters

- Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. <http://repository.uac.ac.id/view/divisions/mag=5Fpai/2022.type.html>
- A'yunin, Q. R., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Moral melalui Pembelajaran Kitab Al-Akhlāq li Al-Banīn. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/21683>
- Dela, S., Masudi, M., & Yanu Arti, E. (2020). Efektivitas Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin dalam Membentuk Akhlak Santri Pondok Pesantren Miftahul Jannah Karang Jaya. *El-Ghir'oh: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 153-168.
- El Karimah, M. F., & Madzkur, Z. A. (2023). Pembinaan Karakter Santri Pondok Tahfidz Hayatinnur melalui Kitab Akhlakul Lil Banin Jilid 1. *Jurnal PKM Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 71-79. <https://www.researchgate.net/publication/369786728>
- El-Yunusi, M. Y. R. M., Abu Bakar, M. Y., & Mardiyah, M. (2022). Students' Interpersonal Intelligence Formulation: Case Study at Darussalam Gontor Islamic Boarding School. *Journal of Islamic Education Al-Hayat*, 6(2). <http://repository.uinsa.ac.id/view/subjects/130202.type.html>
- Farisia, H., & Mukhoyaroh, T. (2025). Students' Learning Readiness from Kindergarten to Primary School. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 11(2), 402-417. <http://repository.uinsa.ac.id/view/subjects/130202.type.html>
- Farisia, H., Santoso, A., Suyono, S., & Kusumaningrum, S. R. (2025). Assessing the Differentiated Learning Practice within Islamic Primary Schools: Challenges in the Absence of Technology. *Cogent Education*, 12(1).
- Fathul Qorib. (2021). Strategi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Mencapai Tujuan Lembaga Pondok Pesantren Tarbiyatul Islam Seneng Krucil Probolinggo. Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. <http://repository.uac.ac.id/view/divisions/mag=5Fmpi/2021.html>
- Hasanah, F. A., & Munif, M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter pada Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus di MA Nurul Jadid Paiton dan MA Bustanul Faizin Besuki). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 13(1), 1-15. <https://www.researchgate.net/publication/381574325> <https://digilib.uinsgd.ac.id/view/divisions/prodi=5Fpend=5Fagama=5Fislam/2023.type.html>
- Hunainah, H., Syarif, A., Hikmah, D. N., & Sah, S. A. (2023). Implementasi Penguatan Pendidikan-Karakter (PPK) Kitab Al-Akhlak-Lil-Banin di PP Hidayatul Insan Palangka Raya. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*. <https://ejournal.uinfabengkulu.ac.id/index.php/attalim/article/view/2777>
- Indi Aullah, R., Rofiqi, R., Kholil, M., & Abdulghani, N. A. (2024). Mitigation of Bullying on Students in Pesantren; Foster Carer Strategy. *Jurnal Pendidikan Pesantren*, 8(2), 45-60. <https://www.researchgate.net/publication/383452101>
- Khamim, S. (2021). Implementasi Manajemen Kurikulum Terpadu dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa di MTS Pesantren Al Amin Mojokerto. Masters Thesis, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim. <http://repository.uac.ac.id/view/divisions/mag=5Fmpi/2021.html>
- Maslani, M., & Juwita, S. (2023). Konsep Pendidikan: Tinjauan Hadist dan Aktualisasinya dalam Pendidikan. *Paedagogie*, 4(1), 1-21. <https://digilib.uinsgd.ac.id/view/divisions/prodi=5Fpend=5Fagama=5Fislam/2023.type.html>
- Maslani, M., Qadir, A., Muhyidin, A., & Hidayat, W. (2023). Ecopedagogy in Action: An Ethnographic Exploration of Environmental Preservation Strategies in Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-222.
- Maslani, M., Ulpah, G., Perman, G. S., et al. (2023). Hadits sebagai Sumber Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 18(2), 1-15. <https://digilib.uinsgd.ac.id/view/divisions/prodi=5Fpend=5Fagama=5Fislam/2023.type.html>
- Revanji, M. F. (2021). Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin untuk Membentuk Akhlak Siswa di Pesantren Daarul Uluum Kampus 1 Bogor. Sarjana Thesis, Universitas Negeri Jakarta. <http://repository.unj.ac.id/15137/>